

BAB III

KONDISI STRES PADA KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS

A. Kondisi Stres Responden Sebelum Penanganan Logoterapi

Kecelakaan lalu lintas adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan oleh setiap manusia. Kecelakaan yang tak diinginkan akan membuat korbannya menjadi stres yang bisa menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif pada responden itu sendiri. Pengaruh negatif yang dialami responden adalah mendorong individu untuk melakukan hal-hal negatif atau perilaku yang tak diinginkan, seperti stres, ingin mengakhiri hidupnya atau bunuh diri dan tidak percaya diri. Adapun pengaruh positif yang dialami responden adalah membangkitkan kesadaran atas peraturan yang harus ditaati dan merasakan pengalaman baru untuk melakukan hal-hal yang lebih baik lagi

Kondisi psikologis sebelum diberikan penanganan logoterapi bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri kondisi stres dan keadaan responden. Isi angket yang diberikan sebanyak 29 pertanyaan. Berikut kondisi responden yang mengalami stres akibat kecelakaan lalu lintas sebelum mendapatkan penanganan logoterapi.

1. Responden NF

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami NF sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami pusing, sesak napas, mimpi buruk, menurunnya aktifitas fisik. Ia juga kadang-kadang mengalami emosi yang rendah, susah tidur, gangguan pencernaan, terus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, halusinasi dan depresi,

marah, merasa bersedih, malu, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan dan berprasangka buruk.¹

2. Responden MT

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami MT sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, pusing, sesak napas, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, meningkari kenyataan, linglung, halusinasi dan depresi, marah, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan, menurunnya aktifitas fisik. Ia juga kadang-kadang mengalami susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebihan, respon yang berlebihan terhadap sesuatu, gangguan pencernaan, melamun berkepanjangan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mimpi buruk, menyepi dan prasangka buruk.²

3. Responden AH

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami AH sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, pusing, gangguan pencernaan, sesak napas, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, meningkari kenyataan, mimpi buruk, marah, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut-larut, menurunnya aktivitas fisik. Ia juga kadang-kadang merasakan kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu, linglung, melamun berkepanjangan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, tidak mampu merencanakan hal-hal sederhana, tidak

¹ Diolah dari data angket NF

² Diolah dari data angket MT

mampu mengambil keputusan, halusinasi dan depresi, kecemasan dan ketakutan, memisahkan diri dari lingkungan, menyepi dan berprasangka buruk.³

4. Responden HI

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami HI sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu, pusing, gangguan pencernaan, sesak napas, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, mengingkari kenyataan, linglung, melamun berkepanjangan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, tidak mampu mengambil keputusan, halusinasi dan depresi, mimpi buruk, marah, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan, menurunnya aktivitas fisik, menyepi dan prasangka buruk. Ia juga kadang-kadang merasa memisahkan diri dari lingkungan dan merasa ditolak dengan lingkungan.⁴

5. Responden WA

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami WA sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebihan atas segala sesuatu, pusing, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, mengingkari kenyataan, linglung, melamun berkepanjangan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, tidak mampu merencanakan hal-hal sederhana, halusinasi dan depresi, mimpi buruk, marah, merasa bersalah, malu,

³Diolah dari data angket AH

⁴ Diolah dari data angket HI

kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan, menurunnya aktivitas fisik, menyepi, agresif, dan prasangka buruk. Ia juga kadang-kadang merasakan susah berkonsentrasi, mengalami gangguan pencernaan, mengalami sesak napas, memisahkan diri dari lingkungan dan merasa ditolak dengan lingkungan.⁵

6. Responden SA

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami SA sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu, pusing, kehilangan selera makan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, marah, merasa bersalah, malu, kecemasan dan ketakutan, menurunnya aktivitas fisik. Ia juga kadang-kadang merasa susah tidur, susah berkonsentrasi, gangguan pencernaan, sesak napas, tidak bisa tidur, mengingkari kenyataan, linglung, mimpi buruk, kesedihan yang berlarut-larut, menyepi dan prasangka buruk.⁶

7. Responden RS

Ciri-ciri kondisi stres yang dialami RS sebelum dilakukan penanganan adalah ia mengalami emosi yang rendah, pusing, merasa bersalah dan menurunnya aktifitas fisik. Ia juga kadang-kadang mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, tidak mampu merencanakan hal-hal yang sederhana, tidak mampu

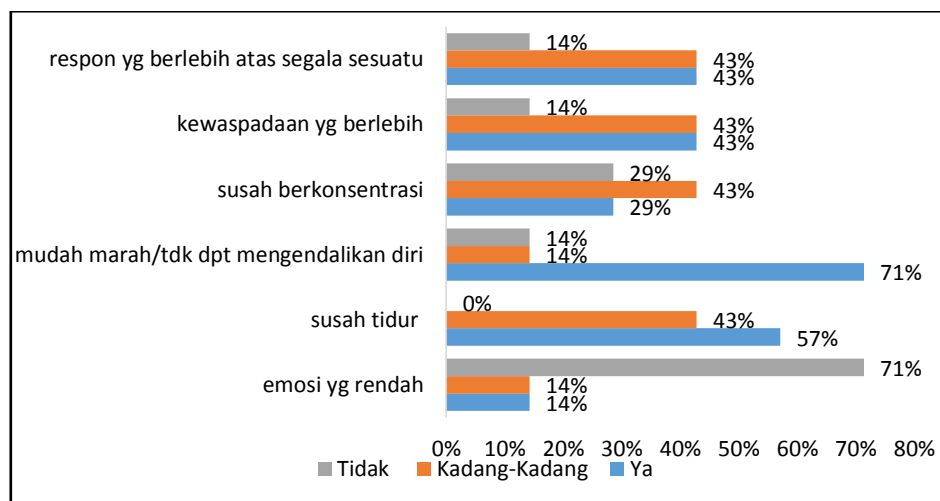
⁵ Diolah dari data angket WA

⁶ Diolah dari data angket SA

mengambil keputusan, marah, malu, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan.⁷

Berdasarkan hasil angket yang peneliti sebarakan kepada responden rawat inap akibat kecelakaan lalu lintas di Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon sebanyak 7 responden. Kondisi stres yang dialami responden terlihat dari sikapnya terhadap lingkungan maupun pada dirinya sendiri. Kondisi stres pada responden yaitu meliputi perasaan terasing dari orang lain, gejala gangguan fisik maupun psikis, gangguan emosi, gangguan prilaku bahkan gangguan sosial. Berikut kondisi responden yang mengalami stres akibat kecelakaan lalu lintas sebelum mendapatkan penanganan logoterapi berdasarkan gangguan gejala stres.

DIAGRAM 3.1
PERASAAN TERASING DARI ORANG LAIN



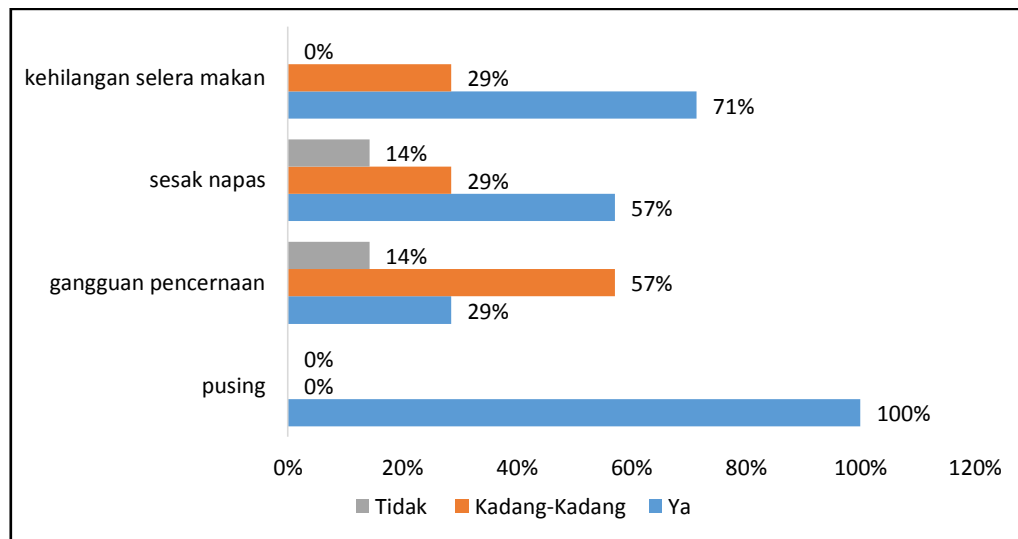
(Sumber : Diolah dari Data Angket)

⁷ Diolah dari data angket RS

Data angket perasaan terasing dari orang lain yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami emosi yang rendah menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 14%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 71%. Untuk yang mengalami susah tidur yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan 0% untuk yang menjawab “tidak”.

Untuk yang mengalami mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri yang menjawab “iya” sebanyak 71%, yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami susah berkonsentrasi yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami kewaspadaan yang berlebih yang menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami respon yang berlebih atas segala sesuatu yang menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%.

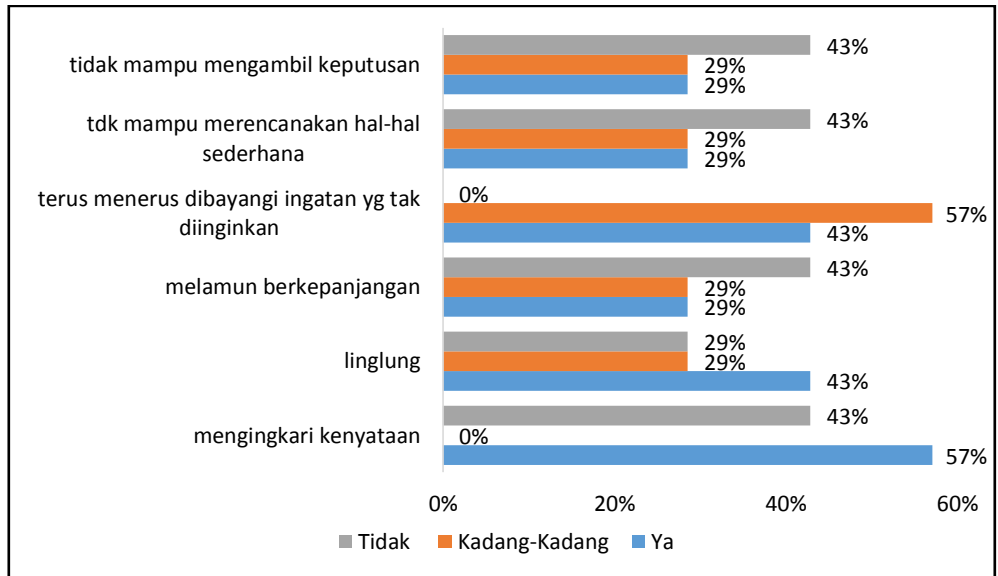
DIAGRAM 3.2
GEJALA GANGGUAN FISIK



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan fisik yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami pusing dan menjawab “iya” sebanyak 100%, dan yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak sebanyak 0%. Untuk yang mengalami gangguan pencernaan yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami sesak napas yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami kehilangan selera makan yang menjawab “iya” sebanyak 71%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%.

DIAGRAM 3.3
GANGGUAN KOGNITIF/PSIKIS



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

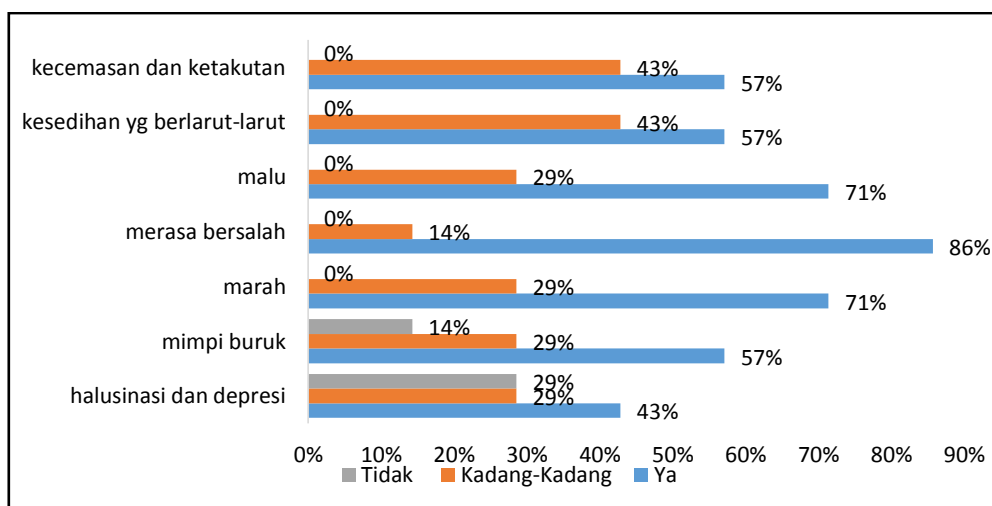
Data angket gejala gangguan kognitif/psikis yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengingkari kenyataan dan menjawab “iya” sebanyak 57%, dan yang menjawab “kadang-kadang”0% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%. Untuk yang mengalami linglung yang menjawab “iya” sebanyak 43%, yang menjawab “kadang-kadang” dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami melamun berkepanjangan yang menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%.

Untuk yang mengalami terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan yang menjawab “iya” sebanyak 43%, yang menjawab

“kadang-kadang” sebanyak 57% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%. Untuk yang tidak mampu merencanakan hal-hal sederhana yang menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%. Untuk yang tidak mampu mengambil keputusan yang menjawab “iya” dan “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%.

DIAGRAM 3.4

GANGGUAN EMOSI



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

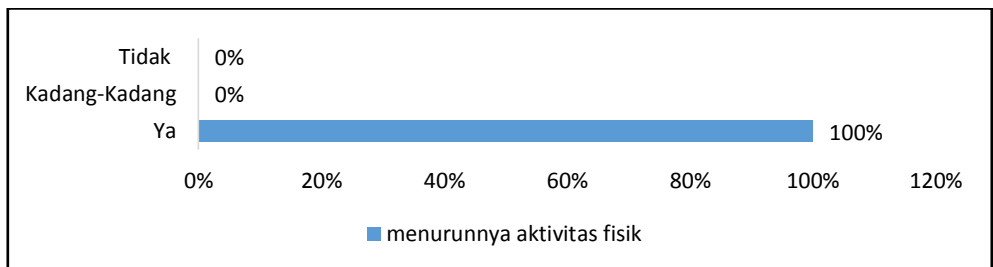
Data angket gejala gangguan emosi yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami halusinasi dan depresi yang menjawab “iya” sebanyak 43%, dan yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami mimpi buruk yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami marah yang menjawab “iya” sebanyak 71%,

yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%.

Untuk yang merasa bersalah yang menjawab “iya” sebanyak 86%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%. Untuk yang mengalami malu yang menjawab “iya” sebanyak 71%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%. Untuk yang mengalami kesedihan yang berlarut-larut yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%. Untuk yang mengalami kecemasan dan ketakutan yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%.

DIAGRAM 3.5

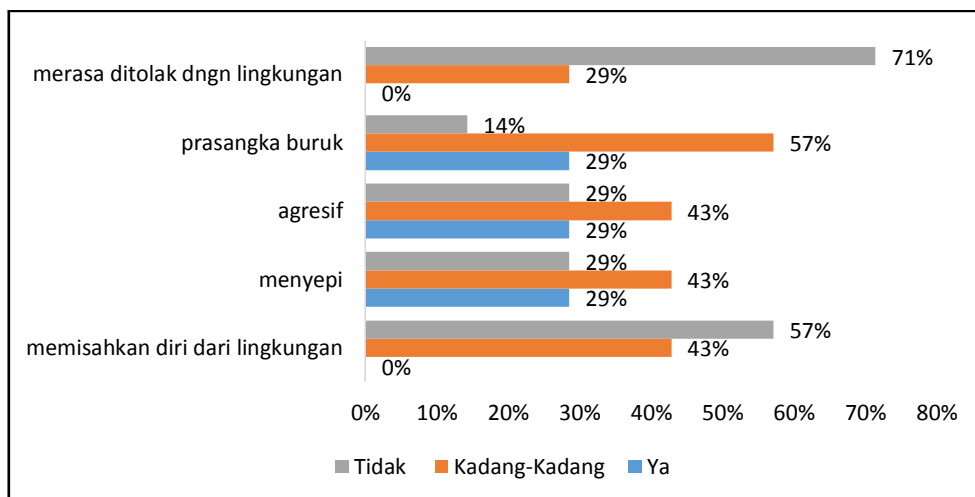
GANGGUAN PRILAKU



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan prilaku yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami menurunnya aktivitas fisik yang menjawab “iya” sebanyak 100%, dan yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak” sebanyak 0%.

DIAGRAM 3.6
GANGGUAN SOSIAL



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan sosial yang diperoleh dari 7 responden sebelum dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa responden yang memisahkan diri dari lingkungan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, dan yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 57%. Untuk responden yang menyepi yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%.

Untuk responden yang agresif yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk responden yang berprasangka buruk yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk responden yang merasa ditolak dengan lingkungan yang

menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 71%.

B. Kondisi Stres Responden Sesudah Penanganan Logoterapi

Kondisi psikologis setelah diberikan penanganan logoterapi bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri kondisi stres dan keadaan responden. Isi angket yang diberikan sebanyak 29 pertanyaan. Berikut kondisi responden yang mengalami stres akibat kecelakaan lalu lintas setelah mendapatkan penanganan logoterapi.

1. Responden NF

Stres yang dialami NF setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti tidak merasakan emosi yang stabil, tidak mudah marah/dapat mengendalikan diri, bisa berkonsentrasi, kewaspadaan yang tidak berlebih, respon yang tidak berlebih atas segala sesuatu, selera makan, tidak mengingkari kenyataan, tidak linglung, tidak melamun berkepanjangan, mampu merencanakan hal-hal yang sederhana, mampu mengambil keputusan, tidak mengalami halusinasi dan depresi, tidak marah, tidak merasakan kesedihan yang berlarut-larut, tidak merasakan kecemasan dan ketakutan, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak agresif, tidak berprasangka buruk, dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan.⁸

Ia juga kadang-kadang masih mengalami susah tidur, pusing, gangguan pencernaan, sesak napas, tidak bisa tidur, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, merasa bersalah dan merasa malu.

⁸ Diolah dari data angket NF

2. Responden MT

Stres yang dialami MT setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti bisa berkonsentrasi, respon yang tak berlebih atas segala sesuatu, tidak linglung, tidak terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mampu merencanakan hal-hal sederhana, mampu mengambil keputusan, tidak mengalami halusinasi dan depresi, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak agresif dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan.

Ia juga kadang-kadang masih mengalami emosi yang rendah, susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, kewaspadaan yang berlebih, pusing, gangguan pencernaan, sesak napas, kehilangan selera makan, mengingkari kenyataan, melamun berkepanjangan, mimpi buruk, marah, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut, kecemasan dan ketakutan dan prasangka buruk. Tetapi ia masih mengalami susah tidur dan menurunnya aktivitas fisik.⁹

3. Responden AH

Stres yang dialami AH setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti tidak merasakan respon yang tak berlebih atas segala sesuatu, tidak linglung, tidak melamun berkepanjangan, tidak terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mampu merencanakan hal-hal sederhana, mampu mengambil keputusan, tidak mengalami halusinasi dan depresi, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak agresif dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan.

⁹ Diolah dari data angket MT

Ia juga kadang-kadang masih mengalami emosi yang rendah, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, gangguan pencernaan, sesak napas, kehilangan selera makan, marah, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut, kecemasan dan ketakutan dan prasangka buruk. Tetapi ia masih mengalami susah tidur, pusing, mengingkari kenyataan, mimpi buruk dan menurunnya aktivitas fisik.¹⁰

4. Responden HI

Stres yang dialami HI setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti tidak merasakan linglung, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak agresif dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan. Ia juga kadang-kadang masih mengalami emosi yang rendah, marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, respon yang berlebih atas segala sesuatu, gangguan pencernaan, mengingkari kenyataan, melamun berkepanjangan, tidak mampu merencanakan hal-hal yang sederhana, halusinasi dan depresi, merasa bersalah, malu, kesedihan yang berlarut, kecemasan dan ketakutan dan prasangka buruk.

Tetapi ia masih mengalami susah tidur, kewaspadaan yang berlebih, pusing, sesak napas, kehilangan selera makan, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mimpi buruk, marah dan menurunnya aktivitas fisik.¹¹

¹⁰ Diolah dari data angket AH

¹¹ Diolah dari data angket HI

5. Responden WA

Stres yang dialami WA setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti tidak merasakan linglung, melamun berkepanjangan, halusinasi dan depresi, memisahkan diri dari lingkungan, agresif dan merasa ditolak dengan lingkungan. Ia juga kadang-kadang masih mengalami emosi yang rendah, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, respon yang berlebihan atas segala sesuatu, gangguan pencernaan, sesak napas, kehilangan selera makan, mengingkari kenyataan, tidak mampu merencanakan hal-hal sederhana, tidak mampu mengambil keputusan, marah, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan, menyepi dan berprasangka buruk.

Tetapi ia masih mengalami susah tidur, kewaspadaan yang berlebihan, pusing, terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mimpi buruk, merasa bersalah, malu dan menurunnya aktivitas fisik.¹²

6. Responden SA

Stres yang dialami SA setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti tidak merasakan emosi yang rendah, nafsu makan, tidak mengingkari kenyataan, tidak mengalami linglung, tidak melamun berkepanjangan, tidak dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mampu merencanakan hal-hal sederhana, mampu mengambil keputusan, tidak mengalami halusinasi dan depresi, tidak marah, tidak merasa bersalah, tidak malu, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak

¹² Diolah dari data angket WA

agresif, tidak berprasangka buruk dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan.

Ia juga kadang-kadang masih mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, susah berkonsentrasi, kewaspadaan yang berlebih, respon yang berlebih atas segala sesuatu, gangguan pencernaan, sesak napas, mimpi buruk, kesedihan yang berlarut-larut, kecemasan dan ketakutan, menurunnya aktivitas fisik dan tetapi ia masih mengalami pusing.¹³

7. Responden RS

Stres yang dialami RS setelah dilakukan penanganan logoterapi mengalami penurunan seperti masih bisa berkonsentrasi, kewaspadaan yang tidak berlebih, respon yang tidak berlebih atas segala sesuatu, pencernaan lancar, tidak mengalami sesak napas, napsu makan, tidak mengingkari kenyataan, tidak linglung, tidak melamun berkepanjangan, tidak dibayangi ingatan yang tak diinginkan, mampu merencanakan hal-hal sederhana, mampu mengambil keputusan, tidak mengalami halusinasi dan depresi, tidak mimpi buruk, tidak mengalami kesedihan yang berlarut-larut, tidak mengalami kecemasan dan ketakutan, tidak memisahkan diri dari lingkungan, tidak menyepi, tidak agresif, tidak berprasangka buruk dan tidak merasa ditolak dengan lingkungan.

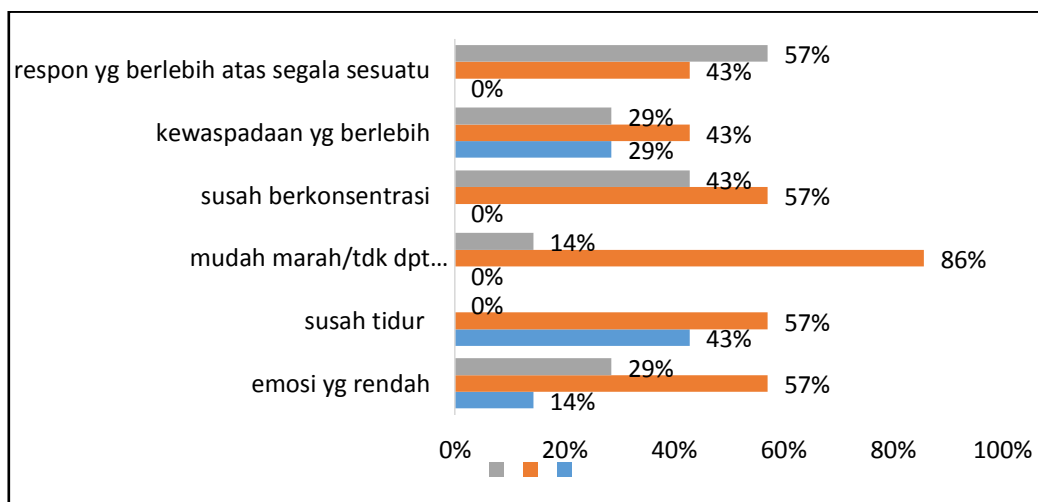
Ia juga kadang-kadang masih mengalami susah tidur, mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri, marah, merasa bersalah dan malu. tetapi ia masih mengalami emosi yang rendah, pusing dan menurunnya aktivitas fisik.¹⁴

¹³ Diolah dari data angket SA

¹⁴ Diolah dari data angket RS

Berdasarkan hasil angket yang peneliti sebarakan kepada responden rawat inap akibat kecelakaan lalu lintas di Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon sebanyak 7 responden. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi stres pasien, kondisi psikologis atau keadaan responden setelah diberikan penanganan. Isi pertanyaan dalam angket yang diberikan sebanyak 29 pertanyaan yang mencakup kondisi perasaan terasingkan dari orang lain, gejala gangguan fisik, gangguan kognitif/psikis, gangguan emosi, gangguan prilaku, dan gangguan sosial. Berikut kondisi responden yang mengalami stres akibat kecelakaan lalu lintas setelah mendapatkan penanganan logoterapi berdasarkan gangguan gejala stres.

DIAGRAM 3.7
PERASAAN TERASING DARI ORANG LAIN

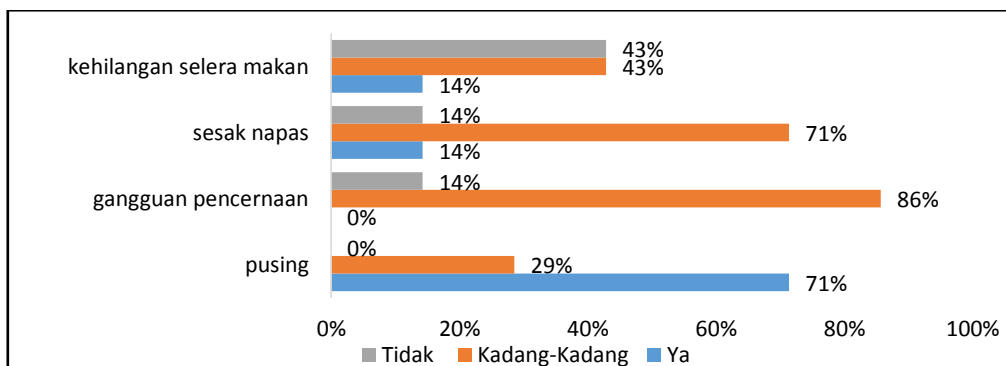


(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket perasaan terasing dari orang lain yang diperoleh dari 7 responden sesudah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami emosi yang rendah menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami susah tidur yang menjawab “iya” sebanyak 43%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57% dan 0% untuk yang menjawab “tidak”.

Untuk yang mengalami mudah marah/tidak dapat mengendalikan diri yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 86%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami susah berkonsentrasi yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%. Untuk yang mengalami kewaspadaan yang berlebih yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami respon yang berlebih atas segala sesuatu yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 57%.

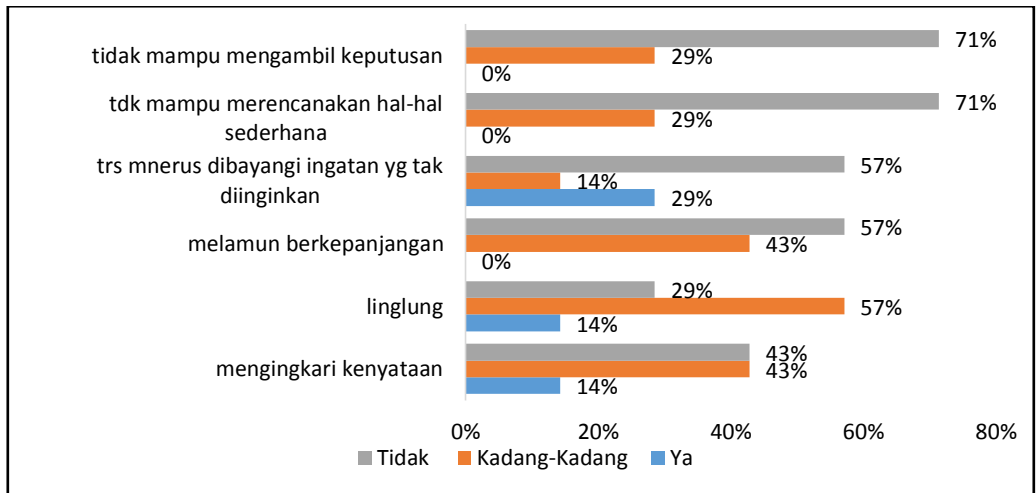
DIAGRAM 3.8
GEJALA GANGGUAN FISIK



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan fisik yang diperoleh dari 7 responden setelah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami pusing dan menjawab “iya” sebanyak 71%, dan yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%. Untuk yang mengalami gangguan pencernaan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 86% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami sesak napas yang menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 71% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami kehilangan selera makan yang menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%.

DIAGRAM 3.9
GANGGUAN KOGNITIF/PSIKIS



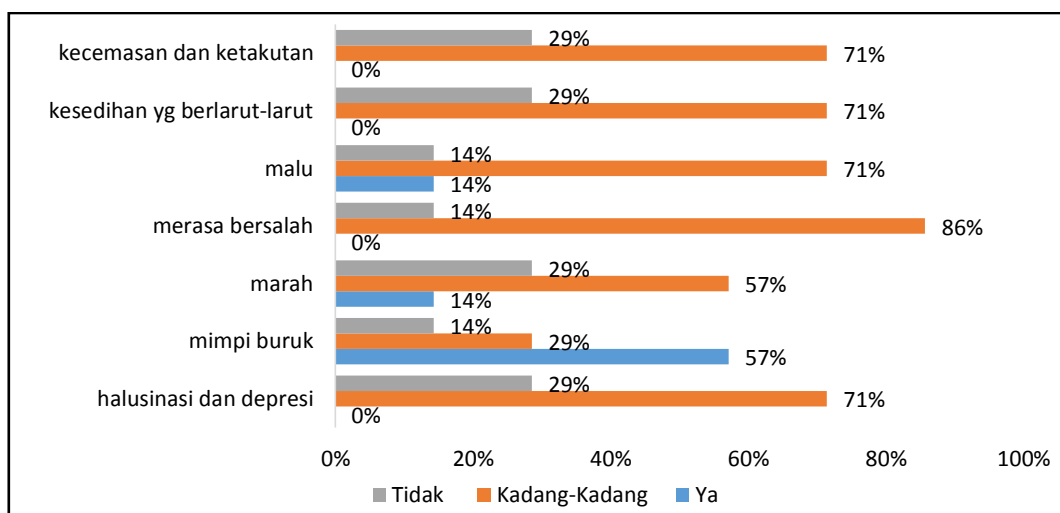
(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan kognitif/psikis yang diperoleh dari 7 responden setelah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengingkari kenyataan dan menjawab “iya” sebanyak 14%, dan yang menjawab “kadang-kadang” 43% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%. Untuk yang mengalami linglung yang menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami melamun berkepanjangan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 57%.

Untuk yang mengalami terus menerus dibayangi ingatan yang tak diinginkan yang menjawab “iya” sebanyak 29%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 57%. Untuk yang tidak mampu merencanakan hal-hal sederhana yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang”

sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 71%. Untuk yang tidak mampu mengambil keputusan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 71%.

DIAGRAM 3.10
GANGGUAN EMOSI

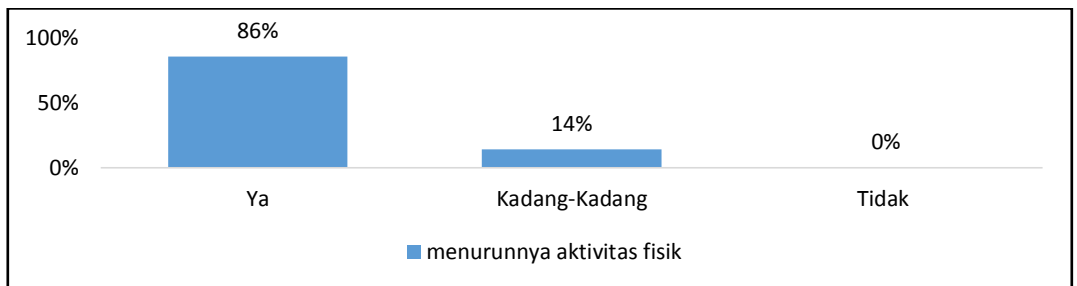


(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan emosi yang diperoleh dari 7 responden setelah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami halusinasi dan depresi yang menjawab “iya” sebanyak 0%, dan yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 71% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami mimpi buruk yang menjawab “iya” sebanyak 57%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami marah yang menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%.

Untuk yang merasa bersalah yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 86%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami malu yang menjawab “iya” sebanyak 14%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 71%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 14%. Untuk yang mengalami kesedihan yang berlarut-larut yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 71%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%. Untuk yang mengalami kecemasan dan ketakutan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 71%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 29%.

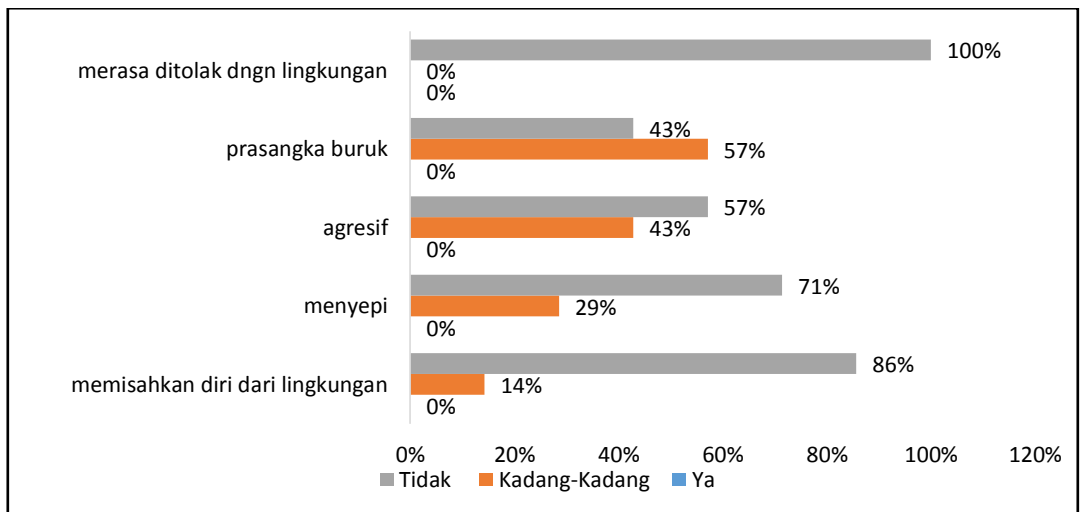
DIAGRAM 3.11
GANGGUAN PRILAKU



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan prilaku yang diperoleh dari 7 responden sesudah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa yang mengalami menurunnya aktivitas fisik yang menjawab “iya” sebanyak 86%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 0%.

DIAGRAM 3.12
GANGGUAN SOSIAL



(Sumber : Diolah dari Data Angket)

Data angket gejala gangguan sosial yang diperoleh dari 7 responden setelah dirawat inap akibat kecelakaan berdasarkan hasil angket diatas adalah bahwa responden yang memisahkan diri dari lingkungan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, dan yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 14% dan yang menjawab “tidak” sebanyak 86%. Untuk responden yang menyepi yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 29%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 71%.

Untuk responden yang agresif yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 43%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 57%. Untuk responden yang berprasangka buruk yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 57%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 43%.

Untuk responden yang merasa ditolak dengan lingkungan yang menjawab “iya” sebanyak 0%, yang menjawab “kadang-kadang” sebanyak 0%, dan yang menjawab “tidak” sebanyak 100%.